



## Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Teologi Kristen

Ribka Nasita Putri

Sekolah Tinggi Teologi Lutheran

### Abstract

Received: 1 Mei 2024

Revised: 15 Mei 2024

Accepted: 26 Mei 2024

*Colleges have a very important role in forming student's character with the aim of preparing students as the younger generation to enter the world of work, the community environment, and the future to have the character of Indonesian citizens based on Christian theology. There are many problems that arise every day in Indonesia which cause moral degradation of the younger generation. Sometimes, not all colleges pay attention to students' character education with the assumption that character education is the duty and responsibility of parents, colleges have no interest in forming character, and there are limited methods in build the character. For this reason, how to produce effective character formation for Christian students, one of the implementations of character education is through Citizenship Education while remaining based on theology. This type of research is qualitative research with a descriptive approach to literature study. The results of this research are that the formation of student character plays a very important role as an effort to prepare Christian students to live as citizens and achieve a good future. Through citizenship education based on Christian theology, it can help forming students' character.*

**Keywords:** character education, students, Christian theology

(\*) Corresponding Author: [ribkaata@gmail.com](mailto:ribkaata@gmail.com)

**How to Cite:** Putri, R. N. (2024). Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Teologi Kristen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 943-951. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11414210>

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal kebutuhan hidup sepanjang hayat yang harus dipenuhi, baik sebagai individu, kelompok, maupun berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang baik dan berkualitas, akan membentuk pribadi yang berkarakter baik, dengan karakter yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan membentuk karakter bangsa dan negara yang baik pula. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Namun saat ini banyak sekali pergeseran yang terjadi di Indonesia dan mulai menguatirkan biasanya dialami oleh generasi muda atau biasa disebut dengan kenakalan remaja. Berbagai persoalan yang ada menjadi tanggung jawab bagi seluruh bagian pihak-pihak termasuk lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dari tingkat bawah, PAUD sampai Perguruan Tinggi seharusnya mampu dalam membentuk karakter peserta didiknya. Menurut Sudrajat (Chairiyah, 2014), perkembangan masyarakat bersifat dinamis, dan permasalahan sosial yang terus berkembang dewasa ini memerlukan perhatian dan kepekaan seluruh elemen bangsa, tidak hanya para ahli dan pemerhati, tetapi juga masyarakat pendidikan. yang memiliki peran strategis sebagai agen perubahan. Pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia dibatasi oleh dua tujuan. Faktor



penting termasuk homogenisasi dan humanisasi. Sebagai proses homogenisasi, pendidikan berupaya memposisikan manusia sebagai spesies yang sesuai dengan konteks biologisnya. Manusia dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yang meliputi makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Dalam proses ini, pendidikan sangat penting untuk membimbing manusia dalam memilah dan memilah nilai sesuai dengan karakter biologisnya (Yunanto, 2023).

Pembentukan karakter harus memiliki tujuan dan dilakukan dengan pendidikan yang jelas. Menurut Koesoema (2010) menegaskan pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat mengukuhkan moral intelektual subjek peserta didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Namun, masih banyak yang memiliki pemikiran bahwa pendidikan karakter hanya diberlakukan pada masa kanak-kanak saja dan pada pendidikan perguruan tinggi sebagian besar belum sepenuhnya melakukan pendidikan karakter. Menurut Setia Asyanti, masih ada perguruan tinggi yang kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter mahasiswa dengan beberapa anggapan, yaitu bahwa sebelum mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, karakter seseorang sudah terbentuk. Orang tua lah yang dituntut untuk bertanggung jawab untuk membentuk karakter pribadi juga mahasiswa tersebut sehingga perguruan tinggi dan dosen tidak berkepentingan dengan pembentukan karakter mahasiswa karena dosen direkrut bukan untuk hal tersebut. Berbagai anggapan yang demikian terkadang menimbulkan kesan yang kurang sesuai dengan konsep pendidikan karakter. Hal demikian tanggung jawab baik orangtua ataupun pendidik, dari tingkatan bawah hingga perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswanya. Dalam hal ini orang tua berperan mendidik anak pada lingkungan rumah dan perguruan tinggi harus bersinergi dalam mendidik para mahasiswa Kristen dalam membentuk karakternya. Pada Alkitab dengan tegas menyatakan dalam Amsal 22:6 bahwa para pendidik harus mendidik orang muda menurut aturan atau berprinsip sehingga karakter mereka terbentuk dengan kuat dan mereka tidak menyimpang dan juga mereka mendapat didikan supaya menjadi bijak di masa depan (Ams. 19:20).

Segala upaya dan cara dengan tujuan yang terarah dapat dilakukan dalam pembentukan karakter mahasiswa Kristen. Untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter kuat dan tangguh, pembentukan karakter harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Asyanti juga menyatakan bahwa perguruan tinggi berperan dalam melengkapi dan memperkuat pembentukan karakter yang telah dimulai sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Hal ini sangat penting karena karakter tidak selalu menetap. Karakter bisa berubah karena pengaruh lingkungan. Watak atau karakter itu terbentuk sebagai akibat pengaruh lingkungan dan melalui proses belajar atau sosialisasi. Oleh sebab itu diperlukan adanya pengetahuan mengenai kehidupan lingkungan dan berwarganegara yang baik sebagaimana

mestinya. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian yang utuh dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, proses pendidikan kewarganegaraan diwujudkan dalam kurikulum dan pembelajaran pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Dalam konteks pembentukan karakter mahasiswa Kristen, pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas memiliki kedudukan, fungsi, dan peran yang sangat penting. Pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang dikembangkan secara sistematis dan sistemik.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian pembahasan ini adalah bagaimana menghasilkan pembentukan karakter yang efektif bagi mahasiswa Kristen, salah satu implementasi pendidikan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan berbasis Teologi Kristen.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2016:347). Adapun pendekatan dengan deskriptif studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dari sejumlah literatur untuk kemudian ditinjau dan dianalisis, yakni terkait dengan pembentukan pendidikan karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis teologi Kristen. Analisis data dapat dikatakan sebagai proses menyusun pola yang akan dilakukan dalam penelitian. Dengan demikian, analisis data sangatlah penting jika dilihat dari segi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah Miles dan Huberman (Sutopo, 2002:96) sebagai berikut:

- a. Reduksi data  
Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerderhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam lapangan penelitian. Data yang diperoleh dalam lapangan nantinya akan cukup banyak oleh karena itu perlu dibatasi. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai daribahkan sebelum pengumpulan data.
- b. Penyajian Data  
Penyajian data adalah suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematiknya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan Kesimpulan  
Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah

bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Kesimpulan juga akan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa**

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya ‘mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan’. Karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Suyanto (2010) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Yaumi (2010), bahwa karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Yang dinamakan “dasar” yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis). Sementara kata “ajar” diartikan segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan intelligible, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir. Jiwa anak yang baru lahir diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis dengan tulisan yang agak suram. Padahal pendidikan itu wajib dan harus cakap menebalkan dan menerangkan tulisantulisan yang suram mengenai tabiat-tabiat yang baik, sehingga tabiat yang tidak baik dapat tertutup dan tidak terlihat karena tidak tumbuh terus. Dalam pengertian tersebut dapat diartikan bahwa karakter bangsa merupakan unsur penting untuk dikembangkan dalam pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

Karakter yang baik menghasilkan komitmen atau niat untuk melakukan kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya kebaikan tersebut terlaksana (*moral behavior*). Karakter mengacu pada seperangkat pengetahuan (kognitif), sikap dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan pendidikan atau pembentukan karakter ialah proses bimbingan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter dalam hati, pikiran, perasaan dan keinginan. Para pendidik Kristen sebaiknya dapat membantu mahasiswa agar menjadi warga negara yang bertanggungjawab, peduli, dan berguna bagi banyak

orang. Mahasiswa sebagai warga negara yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta, akan mewujudkan peran dan partisipasinya di masyarakat setelah menyelesaikan studinya. Mereka akan memasuki dunia kerja dan menjadi generasi penerus bangsa yang harus melindungi dan memajukan bangsa dan negara, serta melakukan peran-peran lainnya. Oleh karena itu, mereka harus memiliki karakter yang mulia dan tangguh dalam menghadapi tantangannya.

Pembentukan karakter mahasiswa sangatlah penting dengan pertimbangan berbagai alasan, yaitu pertama, terjadinya ketidakpastian moral yang dapat merusak moral pemuda. Kedua, adanya ancaman terhadap kemajemukan dalam masyarakat melalui radikalisme yang harus dilawan dengan memperkuat mahasiswa agar mereka mampu beradaptasi dan bersikap toleran dengan kemajemukan. Ketiga, merosotnya semangat keteladanan yang harus disikapi dengan melatih para pemuda untuk hidup sebagai teladan. Menurut Amalia Mutia, pembentukan karakter memengaruhi generasi penerus bangsa, sehingga jika gagal membentuk karakter generasi penerus, maka bangsa ini akan kehilangan mereka.

Fungsi dosen dalam pembinaan karakter mahasiswa di lingkungan kampus, masyarakat, dan dukungan pemerintah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menengah dipengaruhi oleh faktor yaitu:

1. Budaya kampus dan praktik antarpribadi yang memastikan mahasiswa diperlakukan dengan hati-hati dan hormat. Dosen dan staf yang menjadi panutan positif bagi mahasiswa dan menanamkan nilai-nilai dalam interaksi sehari-hari dengan mahasiswa.
2. Memberikan kesempatan bagi kemandirian mahasiswa dan mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan tinggi, seperti dengan menawarkan ruang yang sesuai dengan keinginan mahasiswa; d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdebat, atau berkolaborasi yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah moral
3. Berbagi visi dan rasa kolektivitas dan tanggung jawab, pelatihan keterampilan sosial, yang mensyaratkan bahwa kampus menyelenggarakan pelatihan bagi mahasiswa sehingga mereka dapat bertahan dalam masa transisi yang panjang sambil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah interpersonal mereka (Nirva & Mesiono, 2016).

Sebagai seorang mahasiswa setidaknya mereka juga harus sadar akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara Indonesia yang dapat mendukung tujuan nasional Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Istiqomah (2017) sebagai hasil dari pendidikan mereka yang tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa harus dapat membuat keputusan yang tepat di komunitas kampus dan sekitarnya, melakukan investigasi dan pengembangan pelaksanaan pengetahuan yang diperoleh perguruan tinggi dibentuk oleh informasi ini. Dengan

penelitian, seorang siswa para akan menjadi lebih disiplin dan akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Pengabdian masyarakat berupaya membantu masyarakat agar individu mampu dan mau memenuhi kebutuhannya sendiri.

### **Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Teologi Kristen**

Pendidikan Kewarganegaraan hakikatnya adalah membekali para mahasiswa dengan kemampuan dasar dan pengetahuan mengenai hubungan warga negara Indonesia dengan Negara dan sesama manusia atau warga negara. H. A. Kosasih Djahiri mengemukakan bahwa hakikat Pendidikan kewarganegaraan atau *Civic Education* adalah program pendidikan pembelajaran yang secara programatik-prosedural yang berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/anak didik (diri dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/yuridis konstitusional bangsa/negara (Dasim Budimansyah : 2006).

Pendidikan Kewarganegaraan secara psikopedagogis dan sosiokultural dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengembangan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) yang secara psikososial tercermin dalam penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), perwujudan sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*), penampilan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), pemilikan komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*), pemilikan keteguhan kewarganegaraan (*civic confidence*), dan penampilan kecakapan kewarganegaraan (*civic competence*) yang kesemua itu memancar dari dan mengkristal kembali menjadi kebijakan/keadaban kewarganegaraan (*civic virtues/civility*). Keseluruhan kemampuan itu merupakan pembekalan bagi setiap warga negara untuk secara sadar melakukan partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*) sebagai perwujudan dari tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*). Dalam konteks pembentukan pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan memiliki kedudukan fungsi dan peran yang sangat penting. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu pilar penyangga dalam membangun karakter dan jati diri bangsa artinya bahwa pendidikan kewarganegaraan mendidik warga negara menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), warga negara yang cerdas (*smart citizen*) dalam menghadapi perkembangan dunia saat ini.

Di era milenial saat ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi, transportasi, dan komunikasi yang mendorong individu untuk terus berkembang dan maju. Dengan adanya kemajuan inilah menciptakan adanya dunia dengan cita-cita yang tanpa batas. Apabila tidak dapat membatasi semuanya akan menjadi hal yang berpengaruh negatif sehingga memacu terjadinya konflik. Indonesia memiliki kristalisasi nilai yang tercermin dalam berbagai aspek dan dapat digali dari segala sumber baik itu agama, ras, adat istiadat, budaya, kepercayaan. Nilai-nilai inilah

perlu diwariskan kepada setiap generasi walaupun terjadi berbagai perubahan namun tetap berkarakter. Oleh sebab itulah perlu adanya pendidikan karakter khususnya untuk para mahasiswa. Melalui pendidikan Kewarganegaraan inilah mempunyai peranan yang penting untuk mahasiswa terus belajar sehingga memiliki karakter yang tercermin sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan ini memiliki tanggung jawab secara ideologis, politik, sosial, dan moral, maupun hukum yang membentengi hidup berwarga negara. Sebagai seorang mahasiswa wajib memiliki kemampuan dan pandangan yang luas sebagai warga negara yang berkarakter sehingga dapat menerapkan semua yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendukung mahasiswa hidup menjadi teladan.

Sebagai mahasiswa Kristen yang aktif dan diwajibkan memiliki karakter, sejatinya telah disampaikan dan diberi contoh dari Tuhan Yesus sendiri dalam perjalanan hidupnya. Ada berbagai ungkapan dalam Alkitab, seperti salah satunya “garam dunia dan terang dunia” yang tertulis dalam Matius 5:13-16. Menjadi seorang pribadi Kristiani, seorang mahasiswa memiliki pengaruh dan rasa. Kehadiran dapat mengubah suasana. Menjadi terang dunia berarti sebagai mahasiswa membawa dampak yang baik di tengah sesame. Maka dengan demikian para mahasiswa Kristen disadarkan sebagai warga negara yang berkarakter hendaklah menjadi contoh dan terang yang melakukan segala bentuk pelayanan yang berpusat pada Kristus dan firman-Nya. Menjadi pribadi yang berkarakter demikian ditengah kemajemukan masyarakat Indonesia sangatlah berdampak dimanapun berada. Pelayanan yang dilakukan Kristus pun dapat dikatakan sebagai pelayanan multikultural, multireligius, dan lintas demografi. Pelayanan tersebut membawa misi kabar baik. Untuk melakukan segala aktifitas sebagai mahasiswa Kristen, para mahasiswa harus dipersiapkan dengan pembentukan karakter. Ketika Yesus Kristus melakukan pelayanan, Dia telah melibatkan murid-Nya dan bekerjasama dengan banyak orang lain, dua anak kecil yang memberikan lima roti dan dua ikan dan Zakeus yang menyumbangkan sebagian hartanya untuk orang-orang miskin (Luk. 19:1-10). Hal ini membuktikan bahwa teladan Yesus untuk hidup berdampingan dan saling tolong menolong tercermin demikian. Sebagai seorang mahasiswa Kristen juga dituntut berbuat baik, hidup tolong menolong, tidak membedakan satu sama lain. Hidup rukun dan cinta damai diharapkan menjadi karakter mahasiswa Kristen. Dalam Lukas 6:27-38, Yesus mengajarkan karakter tersebut. Setiap orang yang memiliki karakter cinta damai, akan memiliki banyak relasi dan akan meminimalisir konflik di tengah kemajemukan bangsa Indonesia ini.

Ada pula Yesus memberikan teladan dalam menaati pemerintah. Hal ini terdapat pada Lukas 20:25 menyatakan bahwa kita harus taat dalam membayar pajak pada pemerintah. Terkadang hal ini belum sepenuhnya menjadi kesadaran dalam diri mahasiswa, namun Allah telah memberikan contoh dan menghendaki berbuat demikian. Pemerintah merupakan wakil Allah di dunia ini, sebagai warga

negara kita patut untuk tunduk pada pemegang kekuasaan tertinggi. Hidup sebagai warga negara yang berkarakter dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain pun diwajibkan demikian. Yesus memberikan teladan sebagai wujud pembentukan karakter.

Pada waktu itu, Yesus melibatkan murid-Nya dalam pelayanan untuk tujuan pembentukan karakter mereka. Namun saat Yesus memberikan pengaruh dan contoh teladan tersebut, seringkali melihat ketidakpedulian, ketidakpekaan, kecerobohan, kesombongan dan ketidakpercayaan murid-murid-Nya tetapi Yesus membentuk karakter mereka dengan langsung membawa mereka berhadapan dengan dan mengatasi situasi dan kondisi masyarakat dan alam sekitarnya. Para murid dilatih supaya memiliki kepekaan, rasa belas kasihan, kreativitas, inisiatif, kerendahan hati, kerjasama, kepercayaan pada Tuhan.

Tokoh reformator, Martin Luther, dalam penyampaian dan gagasannya juga sangat menekankan adanya iman dan kasih karunia, dia juga mendorong pentingnya aspek hidup sebagai warga negara dunia. Marthin Luther mengutip ayat Paulus dalam kitab Roma 13:1 *“Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah.”* Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kepatuhan dan keterikatan orang Kristen terhadap Tuhan menjadi kekuatan legitimasi melakukan tindakan moral. Begitu halnya dengan para mahasiswa Kristen pada umumnya, pendidikan berkarakter dan bermoral sangat diperlukan. Kepatuhan seseorang tersebut mampu mendorong melewati batasan diri yang dimiliki dengan arti mereka dapat bertindak sesuai dengan aturan yang ada.

Untuk itulah sebagai mahasiswa Kristen diperlukan kesadaran dan bimbingan bahwa dalam segala sesuatu dibutuhkan pendidikan karakter. Tuhan Yesus sudah terlebih dahulu memberikan contoh dan teladan pada kita semua, melalui itu juga kita dapat belajar menjadi warga negara yang memiliki komitmen, setia, bertanggung jawab sesuai dengan karakter Krsitiani.

## **KESIMPULAN**

Jenjang pendidikan pada Perguruan Tinggi berperan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai upaya mempersiapkan para mahasiswa Kristen dalam hidup sebagai warga negara dan menggapai masa depan yang baik. Proses yang dilakukan dalam jenjang pendidikan memungkinkan adanya pembentukan dan pertumbuhan karkater pada para siswanya. Hal ini dapat dilihat dan tercermin atas Kerjasama juga dengan para dosen juga staff yang ada dalam lembaga tersebut. Dalam hal ini Perguruan Tinggi berfungsi sebagai wadah formal bagi mahasiswa untuk melakukan proses pendidikan dan pengembangan karakter. Pengembangan karakter dapat terjadi secara bertahap sampai jenjang pendidikan selesai. Perguruan Tinggi adalah sebuah wadah formal bagi mahasiswa untuk

melakukan proses pendidikan dan sebagai fungsi untuk melanjutkan proses penanaman karakter.

Melalui pendidikan kewarganegaraan dengan berbasis teologi Kristen dapat membantu membentuk karakter mahasiswa. Pendidikan kewarganegaraan ini dapat dikaitkan dengan ajaran Yesus. Sebagaimana saat itu telah diajarkan oleh Yesus, kita dilatih supaya memiliki kepekaan, rasa belas kasihan, kreativitas, inisiatif, kerendahan hati, kerjasama, kepercayaan pada Tuhan. Untuk itulah sebagai mahasiswa Kristen diperlukan kesadaran dan bimbingan bahwa dalam segala sesuatu dibutuhkan pendidikan karakter. Melihat keistimewaan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai warga negara Indonesia dan nilai sisi teologis dimungkinkan adanya suatu hubungan antar kedua variable tersebut. Keduanya memiliki keistimewaan yang memberikan dampak baik bagi kehidupan orang lain. Melalui kesamaan nilai-nilai baik yang dapat berdampak maka saling berhubungan bahkan saling memengaruhi. Tuhan Yesus sudah terlebih dahulu memberikan contoh dan teladan pada kita semua, melalui itu juga kita dapat belajar menjadi warga negara yang memiliki komitmen, setia, bertanggung jawab.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budimansyah, D., & Syam, S. (2006). *Pendidikan Nilai-Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character In Education World. *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, 4(1), 42–51.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika. *Jurnal Seminar Nasional Etnomatnesia*
- Istiqomah, F. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(2), 99–114. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1022>
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 12 Edisi 2*
- Nirva, D., & Mesiono. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Anak
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*
- Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 12 Edisi 2*
- Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. <http://waskitamandiribk.wordpress.com>.
- Yunanto, Fredy (2023). *Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Universitas Madura. *Journal of Education*